



Adopsi Model Pembelajaran *Teaching Factory* sebagai Pola Pembelajaran Akuntansi pada Kurikulum Merdeka

Dela Rovita^{1✉}, Sohidin²
Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2}
e-mail : rovitadela6121@student.uns.ac.id¹, sohid@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi peserta didik SMK termasuk *teaching factory*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran akuntansi Kurikulum Merdeka dengan mengadopsi model pembelajaran *teaching factory* pada siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 3 Sukoharjo, mengidentifikasi hambatan, dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yaitu Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai. *Kedua*, terdapat beberapa hambatan yang terjadi yaitu pemahaman SDM tentang *teaching factory* yang masih rendah, sarana dan prasarana terbatas, transformasi dari kurikulum lama ke kurikulum merdeka, terbatasnya sumber pendanaan, dan jadwal pembelajaran yang belum sesuai. *Ketiga*, upaya dalam menghadapi hambatan tersebut yaitu melakukan sosialisasi mengenai pembelajaran *teaching factory*, melakukan inovasi dalam penggunaan sarana dan prasarana, melakukan kegiatan pelatihan atau *workshop* bagi guru-guru, melakukan *monitoring* dan evaluasi pembiayaan, dan memberi dorongan kepada peserta didik serta melakukan evaluasi perbaikan penjadwalan pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran akuntansi, *teaching factory*, hambatan dan solusi.

Abstract

The learning model applied at school is an external factor that affects the competence of vocational students including *teaching factory*. This study aims to describe the implementation of Merdeka Curriculum accounting learning by adopting a *teaching factory* learning model for students in class XI Accounting and Finance Institutions at SMK Negeri 3 Sukoharjo, identify obstacles, and identify efforts made by schools to overcome obstacles. This research is a qualitative descriptive research with a case study approach. The results of this study are as follows. *First*, the implementation of *teaching factory* learning in the Accounting and Institutional Finance expertise programme, namely Stigma Resto, Samsat Corporate, and Laku Pandai. *Second*, there are several obstacles that occur, namely the low understanding of human resources about *teaching factory*, limited facilities and infrastructure, transformation from the old curriculum to the independent curriculum, limited funding sources, and learning schedules that are not yet appropriate. *Third*, the efforts in dealing with these obstacles are socialising *teaching factory* learning, innovating in the use of facilities and infrastructure, conducting training activities or workshops for teachers, monitoring and evaluating financing, and encouraging students and evaluating learning scheduling improvements.

Keywords: accounting learning, *teaching factory*, barriers and solutions.

Copyright (c) 2024 Dela Rovita, Sohidin

✉ Corresponding author :

Email : rovitadela6121@student.uns.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6916>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Secara umum dapat diketahui bahwa kurikulum adalah suatu sarana atau sistem perencanaan dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang diterapkan pada tahun 2022 (Aulia et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka adalah sebuah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada kebebasan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta memperhatikan perkembangan peserta didik secara individual (Setianingsih et al., 2023). Peran kurikulum merdeka belajar adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Pada kurikulum merdeka belajar terdapat capaian pembelajaran sebagai tuntutan yang harus dicapai.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dibidang tertentu. Namun, berbanding terbalik dengan kondisi sekarang ini yang menunjukkan angka pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK selama tiga tahun terakhir. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi pengangguran tertinggi yaitu 9,60% periode Februari 2023 (BPS, 2023).

Berdasarkan Tingkat pengangguran yang tinggi membuktikan bahwa adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan industri. Pada permasalahan ini, SMK ditantang dunia industri untuk mempertimbangkan kompetensi lulusannya. Kompetensi dalam hal ini memiliki arti secara luas dan melengkapi keterampilan lain seperti keterampilan teknis, kejuruan, dan akademik. Keterampilan-keterampilan tersebut diperoleh lulusan dalam masa studinya di SMK.

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi peserta didik SMK. Kompetensi peserta didik dapat didukung adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan suatu model pembelajaran yang efektif mampu merangsang timbulnya sikap positif peserta didik terhadap suatu pelajaran, membangkitkan dan memunculkan motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan, memudahkan peserta didik untuk menyerap pelajaran secara optimal, sehingga memungkinkan tercapainya kompetensi peserta didik yang maksimal (Aunurrahman, 2019). Permasalahan yang sering ditemukan yaitu bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran praktik (Nurtanto et al., 2017).

Pembelajaran berbasis kerja dengan keterampilan yang telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan pasar tenaga kerja harus dioptimalkan untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, sehingga perlu diadakannya suatu model pembelajaran berbasis *teaching factory* (Subekti et al., 2019). Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2019) *teaching factory* didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi sekolah dengan DUDI untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Artinya, setiap produk yang dihasilkan dari praktik adalah produk yang berguna dan bernilai ekonomi atau dapat dijual dan diterima oleh pasar. Menurut Mavrikios, et al. (2018), *teaching factory* adalah pembelajaran yang mendorong terbentuknya sinergi anantara dunia industri dengan sekolah.

Model pembelajaran *teaching factory* memiliki 4 pilar atau komponen utama yang harus dipenuhi (Widiatna et al., 2019). Komponen utama tersebut antara lain sistem jadwal blok, produk yang dihasilkan, *job sheet*, dan kultur *teaching factory* atau budaya industri. Selain komponen utama, pembelajaran *teaching factory* didukung tujuh komponen dalam mencapai keberjalanannya (Direktorat PSMK, 2019). Komponen

pendukung *teaching factory* yaitu manajemen, bengkel/laboratorium, pola pembelajaran training, marketing/promosi, produk-jasa, SDM, dan hubungan industri.

Menurut Sulisty, et al. (2019), penerapan *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Pembelajaran *teaching factory* merupakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan tenaga kerja dan produk yang sesuai dengan keadaan kerja asli yang terjadi di pabrik/perusahaan dengan menciptakan suatu barang yang memiliki kualitas sehingga layak untuk ditawarkan kepada masyarakat luas (Wahjusaputri et al., 2021). Model pembelajaran *teaching factory* yang ditampilkan terlihat membawa pengaturan perakitan asli ke dalam kelas dan memberikan kesempatan yang relevan untuk pertumbuhan bagi para peserta didik.

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* mengharuskan adanya partisipasi penuh dari industri sebagai pihak penting dalam mengevaluasi kualitas kinerja pendidikan di SMK (Azizah et al., 2019). Adanya dukungan dari pihak industri maka model pembelajaran *teaching factory* bisa terealisasi dengan baik, sehingga capaian pembelajaran dapat dipenuhi dengan maksimal. Selaras dengan penelitian Hanushek, et al. (2017) yaitu negara yang melengkapi sekolah kejuruan dengan program pelatihan di sektor industri menghasilkan tamatan yang mahir beradaptasi di dunia kerja. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan kejuruan (SMK) untuk menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan karir di masa depan dapat terwujud. Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Prianto, et al. (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model *teaching factory* dinilai paling kuat dalam membangun keaktifan dalam pembelajaran, sehingga kompetensi peserta didik dapat meningkat yang akan memberikan kesiapan diri dalam bekerja.

Namun demikian, dalam pelaksanaan *teaching factory* Direktorat Pembinaan SMK hanya memfokuskan pada SMK dengan program keahlian teknik, sedangkan program keahlian bisnis dan manajemen termasuk akuntansi juga memerlukan pengalaman yang nyata sebelum terjun ke dunia kerja (Rohmah et al., 2021). Adanya missing Link antara sekolah dengan dunia industri dari program keahlian bisnis dan manajemen termasuk akuntansi yang menyebabkan lulusannya menganggur (rohmah, et al., 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret di SMK Negeri 3 Sukoharjo. Sumber data penelitian ini meliputi peristiwa pembelajaran *teaching factory* (melayani pelanggan di Stigma Resto, jasa pembayaran pajak kendaraan dan PPOB), informan (Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua dan Guru Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan lima peserta didik kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga), dan dokumen (jadwal blok, struktur organisasi, jobdesc, tata tertib, SOP, dan lembar asesmen). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Siyoto & Sodik, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran Akuntansi yang Mengadopsi *Teaching Factory*

Stigma Resto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Stigma Resto sebagai pola pembelajaran akuntansi yang mengadopsi model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 3 Sukoharjo. Stigma Resto

merupakan sebuah restoran yang didirikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran *teaching factory* dengan kolaborasi antara berbagai jurusan di SMK Negeri 3 Sukoharjo, yaitu jurusan Kuliner, Perhotelan, Pemasaran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan Teknik Otomotif. Restoran tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas dari industri makanan dan minuman lokal.

Kontribusi antarjurusan dalam kolaborasi pembelajaran di Stigma Resto terdapat lima bentuk kontribusi. *Pertama*, inovasi dalam kuliner. Peserta didik program keahlian Kuliner menerapkan keterampilan kuliner yang dipelajari selama pembelajaran di kelas untuk membuat hidangan yang lezat dan berkualitas tinggi. Selain itu, juga berperan penting dalam merancang menu dan mengelola operasional harian restoran. Keahlian dalam memasak dan menghidangkan makanan memberikan restoran identitas kuliner yang unik.

Kedua, pengalaman dalam perhotelan. Program keahlian Perhotelan memberikan peserta didik pemahaman yang mendalam mengenai layanan pelanggan dan operasional manajemen. Peserta didik tersebut bertanggung jawab untuk mengelola aspek layanan pelanggan, termasuk reservasi, pelayanan meja, dan pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Peserta didik tersebut juga membantu memastikan bahwa restoran beroperasi dengan efisien dan profesional.

Ketiga, peran pemasaran. Program keahlian Pemasaran memiliki peran dalam mempromosikan restoran. Peserta didik Pemasaran merancang strategi pemasaran, mengelola media sosial, dan membuat kampanye promosi. Peserta didik Pemasaran dapat membantu restoran menjangkau lebih banyak pelanggan potensial dan membangun reputasi merek yang kuat di komunitas setempat.

Keempat, manajemen keuangan yang berkelanjutan. Program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) memiliki peran vital dalam mengelola aspek keuangan restoran. Peserta didik AKL membantu dalam perencanaan anggaran, pengelolaan inventaris, dan pemantauan pengeluaran. Produk yang dihasilkan oleh program keahlian AKL berupa *purchase order*, *bincard* atau kartu persediaan dan jurnal pembelian serta pelayanan sebagai kasir. Kolaborasi dengan peserta didik AKL membantu restoran menjaga keseimbangan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Kelima, teknisi dan tim *delivery order*. Kontribusi sebagai teknisi dan tim *delivery order* dilakukan oleh peserta didik Teknik Otomotif. Program keahlian Teknik Otomotif, dinilai kurang sesuai apabila masuk ke dalam restoran. Namun, pihak sekolah tetap memasukan dengan tujuan untuk pembentukan karakter. Peserta didik Teknik Otomotif memiliki peran untuk membantu di bidang teknisi alat dan *delivery order*, sehingga restoran dapat melayani konsumen secara maksimal.

Kegiatan pembelajaran di Stigma Resto bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kesiapan kerja peserta didik di masa mendatang melalui kegiatan praktik dan terjun langsung pada kondisi yang sebenarnya di lapangan. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan selama dua minggu berturut-turut untuk setiap peserta didik. Peserta didik yang bertugas berjumlah tiga orang dari masing-masing jurusan setiap dua minggu. Kolaborasi antarjurusan pada pembelajaran di Stigma Resto memiliki tujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan peserta didik dalam menghadapi persaingan kerja untuk masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran di Samsat Corporate mengenai komponen utama yaitu sistem jadwal blok, produk yang dihasilkan, *job sheet*, dan kultur *teaching factory*. Sistem jadwal blok penerapannya adalah pembelajaran di Samsat Corporate dilaksanakan selama dua minggu untuk setiap peserta didik yang nantinya akan bergantian dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dokumen jadwal blok, jadwal blok terbagi menjadi dua blok yaitu blok A dan blok B. Blok A merupakan jadwal kelas X dan XI untuk melaksanakan pembelajaran dengan materi umum, sedangkan kelas XII melaksanakan pembelajaran dengan materi kejuruan. Sebaliknya, blok B merupakan jadwal blok untuk kelas X dan XI melaksanakan pembelajaran kejuruan dan kelas XII melaksanakan pembelajaran umum. Namun, pada pembelajaran umum kelas XII terdapat tambahan materi kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan menuju Asesmen Sumatif Akhir Jenjang dan Ujian Kompetensi Keahlian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Stigma Resto telah menerapkan komponen berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* dari Direktorat Pembinaan SMK. Komponen tersebut antara lain manajemen, laboratorium/bengkel, pola pembelajaran *training*, *marketing-promosi*, produk/jasa, SDM, dan hubungan industri.

Samsat Corporate

Samsat Corporate merupakan inovasi layanan dari Samsat yang didirikan di institusi untuk memberikan kemudahan bagi warga institusi dalam membayar pajak kendaraan (website.bapenda.jatengprov.go.id, 2024). Samsat Corporate yang didirikan di SMK Negeri 3 Sukoharjo diharapkan menjadikan warga sekolah maupun masyarakat luar dapat melaksanakan pajak kendaraan dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran di Samsat Corporate mengenai komponen utama yaitu sistem jadwal blok, produk yang dihasilkan, *job sheet*, dan kultur *teaching factory*. Sistem jadwal blok penerapannya adalah pembelajaran di Samsat Corporate dilaksanakan selama dua minggu untuk setiap peserta didik yang nantinya akan bergantian dengan peserta didik lainnya. Produk yang dihasilkan berupa jasa pelayanan pajak kendaraan. Komponen utama selanjutnya yaitu *job sheet*. Pembelajaran di Samsat Corporate belum membuat *job sheet* sebagai pegangan peserta didik dan pembimbing dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya kultur *teaching factory* yang ada pada pembelajaran di Samsat Corporate sudah terlaksana sesuai dengan budaya kerja di industri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Samsat Corporate telah menerapkan komponen berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* dari Direktorat Pembinaan SMK. Komponen tersebut antara lain manajemen, laboratorium/bengkel, pola pembelajaran *training*, *marketing-promosi*, produk/jasa, SDM, dan hubungan industri. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, beberapa komponen belum sesuai dengan panduan.

Laku Pandai

Laku Pandai di SMK Negeri 3 Sukoharjo bekerja sama dengan BNI 46 dan Bank Jateng sebagai mitra DU/DI. Laku Pandai menjadi program unggulan yang dapat memberi manfaat dalam melakukan layanan transaksi perbankan dan lainnya. Laku Pandai di SMK Negeri 3 Sukoharjo menjadi wadah bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian AKL. Laku Pandai merupakan singkatan dari Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif, yaitu Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penyediaan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain, dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi (OJK, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran di Samsat Corporate mengenai komponen utama yaitu sistem jadwal blok, produk yang dihasilkan, *job sheet*, dan kultur *teaching factory*. Sistem jadwal blok penerapannya adalah pembelajaran di Samsat Corporate dilaksanakan selama dua minggu untuk setiap peserta didik yang nantinya akan bergantian dengan peserta didik lainnya. Produk yang dihasilkan di Laku Pandai berupa jasa layanan *Payment Point Online Bank* (PPOB). Jasa layanan PPOB di Laku Pandai berupa transfer bank, setor dan tarik tunai, pembayaran PDAM, PLN, dan PBB, asuransi, pembayaran multipayment, pembelian tiket kereta, pesawat, dan bus serta belanja online. Komponen utama selanjutnya yaitu *job sheet*. Pembelajaran di Laku Pandai belum membuat *job sheet* sebagai pegangan peserta didik dan pembimbing dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya kultur *teaching factory* yang ada pada pembelajaran di Laku Pandai sudah terlaksana sesuai dengan budaya kerja di industri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Laku Pandai telah menerapkan komponen berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* dari Direktorat Pembinaan SMK. Komponen tersebut antara lain manajemen, laboratorium/bengkel, pola pembelajaran *training*, *marketing-promosi*, produk/jasa, SDM, dan

hubungan industri. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, beberapa komponen belum sesuai dengan panduan.

Hambatan yang Dialami

Berdasarkan hasil wawancara dari informan SMK Negeri 3 Sukoharjo hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* adalah sebagai berikut: *Pertama*, berkaitan dengan pemahaman SDM. Mindset yang menjadi kendala berupa pemikiran yang masih awam dengan adanya pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* baik dari guru maupun peserta didik. Guru yang masih tahap penyesuaian belum memahami tentang pelaksanaan *teaching factory* yang berakibat pada tindakan menekan kepada peserta didik yang melaksanakan *teaching factory*. Tindakan menekan yang dimaksud adalah peserta didik yang melaksanakan *teaching factory* dituntut mengerjakan tugas-tugas yang sama dengan peserta didik yang dikelas.

Kedua, mengenai sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dapat dikatakan cukup, tetapi masih perlu adanya peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* (2019) perbandingan jumlah peserta didik dengan jumlah alat yaitu 1:1 artinya setiap peserta didik menggunakan satu alat. Namun, pada pembelajaran ini belum menggunakan perbandingan tersebut.

Ketiga, transformasi dari kurikulum K13 ke kurikulum Merdeka menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan setiap pergantian kurikulum guru dituntut belajar dari awal lagi, sehingga butuh penyesuaian agar penerapan kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, hal ini menjadi tantangan besar bagi guru-guru karena disaat masa pengembangan kurikulum sebelumnya harus beralih ke kurikulum baru yang membutuhkan pengetahuan dan kompetensi yang baru pula.

Keempat, masalah yang berkaitan dengan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, sehingga pengeluaran yang ditujukan untuk pelaksanaan *teaching factory* menjadi terbatas.

Kelima, *Jadwal* pembelajaran blok yang saat ini dilaksanakan terdapat ketidaksesuaian dengan pelaksanaan *teaching factory*. Sistem yang diterapkan di SMK Negeri 3 Sukoharjo ada dua blok yaitu blok A dan blok B yang telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat kesimpangan terhadap jadwal pembelajaran *teaching factory*, karena pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan selama dua minggu berturut-turut oleh satu peserta didik disetiap kelas AKL, sedangkan blok A dan blok B dilaksanakan setiap dua minggu secara berturut-turut yang mengakibatkan ada kalanya peserta didik yang melaksanakan *teaching factory* tidak mengikuti pembelajaran materi umum.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada implementasi model pembelajaran *teaching factory* berdasarkan hasil wawancara dari informan SMK Negeri 3 Sukoharjo adalah *pertama*, sosialisasi *teaching factory*. Sebelum pelaksanaan *teaching factory* sekolah mengadakan sosialisasi terkait diadakannya *teaching factory* agar setiap pihak yang terlibat dapat memahami bagaimana *teaching factory* dilaksanakan. Namun, sosialisasi tidak cukup dilakukan hanya sekali, sehingga perlu adanya sosialisasi baik langsung seperti penyuluhan ataupun tidak langsung seperti *person by person* untuk memberitahukan bahwa komunikasi dan *mindset* terbuka diperlukan dalam implementasi *teaching factory*.

Kedua, *workshop teaching factory*. Sekolah mengadakan *workshop* atau pelatihan yang ditujukan untuk guru, sehingga guru yang terlibat dalam pembelajaran *teaching factory* dapat mengajarkan sesuai budaya kerja di industri. Dunia Usaha/Dunia Industri terlibat dalam kegiatan *workshop*, karena DU/DI sebagai pelatih yang akan memandu bagaimana *teaching factory* dilaksanakan, sehingga budaya kerja di industri dapat dirasakan oleh guru. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan guru juga bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi guru sebelum mengajarkan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Ketiga, efisiensi biaya selalu diusahakan oleh tim manajemen, baik dari pengendalian pengeluaran, persediaan, hingga harga jual yang akan berdampak pada laba yang dihasilkan. Adanya upaya tersebut diharapkan biaya yang dibutuhkan dan keuntungan yang dihasilkan mencapai keseimbangan, sehingga *teaching factory* dapat dilaksanakan berkelanjutan. *Keempat*, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengemukakan bahwa hal ini perlu adanya identifikasi dan sinkronisasi dengan Ketua Kompetensi Keahlian agar jadwal yang direncanakan dapat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Akuntansi yang Mengadopsi Teaching Factory

SMK merupakan salah satu pendidikan vokasi yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam rangka memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Sukoco et al., 2019). Berdasarkan pernyataan American Vocational Association (AVA), pendirian SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik dengan mengembangkan keahlian, kecakapan, kepandaian, kelakuan, budaya kerja, dan apresiasi yang diperlukan tenaga kerja untuk menempuh dunia kerja yang bermanfaat dan produktif (Thompson, 1973).

Segala inovasi selalu dilakukan oleh pemerintah ataupun pihak sekolah untuk menghasilkan output lulusan SMK yang siap untuk terjun ke dalam dunia kerja. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan membentuk *teaching factory* sebagai wadah belajar peserta didik dalam kondisi seperti yang sebenarnya. Salah satu SMK di Sukoharjo yang melakukan pembelajaran *teaching factory* adalah SMK Negeri 3 Sukoharjo pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL).

Menurut Mavrikios, et al. (2018) *teaching factory* adalah pembelajaran yang mendorong terbentuknya sinergi antara dunia industri dengan sekolah. Hubungan tersebut memberikan keuntungan kepada kedua pihak. Sekolah mendapatkan transfer teknologi yang dilakukan dunia industri, sedangkan industri mendapatkan evaluasi dari sekolah dan mendapatkan calon tenaga kerja yang kompetensinya sesuai yang dibutuhkan dunia industri. Pembentukan *teaching factory* SMK di Indonesia berdasarkan pada Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 yang memiliki cita-cita dalam peningkatan dan daya saing SDM di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu *Stigma Resto*, *Samsat Corporate*, dan *Laku Pandai* merupakan pola pembelajaran akuntansi yang mengadopsi *teaching factory* bagi program keahlian AKL. Kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dicapai peserta didik, sebagai wadah untuk mempersiapkan peserta didik bersaing di dunia kerja, dan untuk meningkatkan *soft skill* yang diperoleh dalam budaya kerja industri.

Berdasarkan 4 pilar atau komponen utama *teaching factory* kegiatan pembelajaran di *Stigma Resto*, *Samsat Corporate*, dan *Laku Pandai* merupakan sebagai pola pembelajaran akuntansi yang mengadopsi *teaching factory*. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran di *Stigma Resto*, *Samsat Corporate*, dan *Laku Pandai* tidak memenuhi keempat pilar atau komponen utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran *teaching factory* yaitu jadwal pembelajaran blok, *job sheet*, produk atau jasa yang dihasilkan, dan kultur atau budaya *teaching factory* (Widiatna, et al., 2019).

Sistem jadwal pembelajaran blok berlaku untuk pengelolaan proses dan siklus kegiatan belajar mengajar agar peserta didik memiliki sesi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi tertentu yang didampingi oleh guru (Direktorat PSMK, 2019). Pembelajaran yang mengadopsi *teaching factory* yaitu *Stigma Resto*, *Samsat Corporate*, dan *Laku Pandai* telah menerapkan sistem penjadwalan blok. Pembelajaran tersebut dilaksanakan oleh 6 peserta didik dengan rincian 3 peserta didik berada di *Stigma Resto* dan 3 peserta didik lain berada di *Samsat Corporate* dan *Laku Pandai* selama 2 minggu berturut-turut. Pembelajaran yang diterapkan dalam sistem blok SMK Negeri 3 Sukoharjo merupakan seluruh pembelajaran yang terbagi

menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran kejuruan dan pembelajaran kejuruan yang dilaksanakan masing-masing 1 minggu. Berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* (Direktorat PSMK, 2019) jadwal pembelajaran yang disusun SMK Negeri 3 Sukoharjo sudah sesuai untuk pembelajaran umum mata pelajaran per minggu, tetapi belum sesuai dengan jadwal praktik yang dilaksanakan di pembelajaran *teaching factory*.

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory* dari Kemendikbud, produk merupakan segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk menarik perhatian, dibeli, dipergunakan, dan yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen. Ahli telah membuat banyak klasifikasi produk, salah satunya Kotler (Kasman & Hamid, 2017). Pembelajaran *teaching factory* pada dasarnya pembelajaran yang menghasilkan produk barang atau jasa. Produk barang atau jasa merupakan media pembelajaran yang mengantarkan kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar mutu tertentu (Widiatna, et al., 2019).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seluruh informan, produk yang dihasilkan pada pembelajaran di Stigma Resto berupa *bincard* atau kartu persediaan, *purchase order*, jurnal pembelian, dan laporan penjualan. Produk atau jasa yang dihasilkan tersebut tidak memiliki nilai jual karena dihasilkan untuk kepentingan di pembelajaran tersebut sehingga pekerjaan yang dilakukan peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bukan untuk ditawarkan kepada masyarakat umum.

Sementara pada Samsat Corporate dan Laku Pandai, jasa yang ditawarkan berupa jasa layanan pembayaran pajak kendaraan dan *Payment Point Online Bank* (PPOB) yang pendapatan labanya masih sedikit. Namun, jasa yang ditawarkan bukan hasil produksi dari peserta didik. Oleh karena itu, segala hal berkaitan dengan produk, mulai dari perencanaan produk yang belum dilaksanakan hingga analisis kompatibilitas kemampuan tidak selaras dengan materi yang disampaikan di kelas.

Pencapaian kompetensi sekaligus menghasilkan produk atau jasa, setiap peserta didik memerlukan *job sheet* untuk mengerjakan objek praktikum. *Jobsheet* biasanya merupakan bagian kegiatan yang membantu peserta didik melakukan praktik kerja. Berdasarkan Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory*, *job sheet* dalam pembelajaran *teaching factory* berisi gambar atau urutan materi untuk mengantarkan kompetensi peserta didik dengan hasil akhir berupa barang atau jasa (Kasman & Hamid, 2017). Urutan materi dimulai dari tahapan yang sederhana dan berakhir pada tahapan di mana peserta didik dinyatakan kompeten. *Job sheet* memiliki persyaratan kualifikasi yang harus dipenuhi berulang kali untuk menjamin bahwa siswa kompeten. Berdasarkan pendapat Widiatna, et al. (2019) bahwa *job sheet* penting bagi peserta didik selama penyelesaian produk. *Job sheet* tersebut berisi tahapan kegiatan yang membimbing peserta didik untuk memperoleh kinerja yang efektif sehingga peserta didik tidak boleh melakukan kesalahan.

Selain ketiga komponen di atas, kultur *teaching factory* atau budaya kerja pada pembelajaran *teaching factory* yang merupakan komponen integral. Budaya kerja yang diterapkan dalam pembelajaran *teaching factory* bertujuan sebagai nilai inti yang menghidupkan warga sekolah dan menjadi identitas sekolah (Widiatna, et al., 2019). Pembelajaran akuntansi SMK Negeri 3 Sukoharjo di *Stigma Resto*, *Samsat Corporate*, dan *Laku Pandai* telah menerapkan budaya kerja yang diadopsi dari budaya perusahaan mitra. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik yang akan dibutuhkan dalam dunia kerja di masa mendatang.

Hambatan yang Dialami

Implementasi pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 3 Sukoharjo dinilai sudah baik. Namun, walaupun sudah bersinergi dengan DU/DI dan pembelajaran yang dilakukan belum termasuk *teaching factory*, masih terdapat beberapa kendala bagi pihak program keahlian dan Sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Zukhrifa, 2022) menunjukkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* adalah dari aspek SDM dan sarana prasarana pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Ahyani (2022) menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *teaching factory* adalah SDM, keterbatasan waktu, keterbatasan dana, dan

desain produk. Faktor utama penghambat dalam implementasi pembelajaran *teaching factory* yang ditunjukkan dalam penelitian Sulisty, et al. (2019) adalah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hambatan yang dialami dalam implementasi pembelajaran akuntansi yang mengadopsi *teaching factory* antara lain pemahaman terkait pelaksanaan *teaching factory* oleh SDM memengaruhi keberjalanan *teaching factory*. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya ketidaksesuaian pemikiran pada guru dan peserta didik. Guru merasa kesulitan dalam menentukan nilai peserta didik dan menuntut peserta didik yang melaksanakan *teaching factory* melakukan hal yang sama dengan peserta didik yang di kelas. Sementara peserta didik ada yang merasa terbebani apabila harus dituntut seperti itu oleh guru. Peserta didik yang merasakan adanya kebebasan akan berperilaku tidak disiplin sesuai tata tertib peserta didik, tetapi terdapat pula peserta didik yang menyadari bahwa kebebasan yang dimaksud bukan untuk berperilaku tidak disiplin tetapi untuk mengasah kreativitas peserta didik.

Hambatan lainnya yang menjadi penghambat adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Seperti kekurangan ruang yang akan digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dan beberapa alat yang jumlahnya terbatas, sehingga peserta didik yang melaksanakan harus bergantian dengan peserta didik lain dalam penggunaan alat.

Hambatan berikutnya adalah transformasi dari kurikulum lama ke kurikulum baru menyebabkan adanya kesulitan guru dalam menyesuaikan segala tata atur pada kurikulum baru. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seluruh guru, karena dengan adanya perubahan yang cepat guru dituntut untuk cepat pula belajar dan meningkatkan kompetensi yang baru. Masalah ini menjadikan pelaksanaan pembelajaran di Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai berkembang dengan bertahap tidak dapat secara cepat sempurna.

Sumber dana yang terbatas juga menjadi kendala dalam pembelajaran di Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai, karena hal ini menyangkut keberlangsungan pembelajaran tersebut. Sumber pendanaan yang terbatas mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana, bahkan mempengaruhi pada pembiayaan untuk meningkatkan kompetensi SDM.

Hambatan selanjutnya adalah hambatan yang berasal dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang mempengaruhi waktu pelaksanaan. Peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di di Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai harus meninggalkan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik harus mengejar ketertinggalan materi ketika sudah tidak praktik dan juga ada beberapa guru yang mengharuskan ketika praktik. Hal ini menjadi keluhan peserta didik, karena harus memiliki waktu yang begitu ekstra.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan

Berdasarkan pembahasannya sebelumnya, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Berdasarkan hambatan yang telah dialami dalam pembelajaran *teaching factory* di atas maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu hambatan pertama yaitu terkait pemahaman *teaching factory* yang masih rendah oleh SDM. Pihak sekolah menyadari adanya pemahaman yang kurang terkait *teaching factory* sehingga adanya perbedaan *mindset* antara guru dan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik merasa terbebani. Oleh karena itu, sekolah mengadakan sosialisasi terkait *teaching factory* kepada guru dan peserta didik. Sosialisasi tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru dan peserta didik dan tidak menimbulkan miskomunikasi.

Sosialisasi diselenggarakan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan mitra yang bersangkutan. Sosialisasi diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik kelas XI yang akan menjadi pelaksana *teaching factory*, tetapi dengan waktu yang beda. Sosialisasi yang ditujukan kepada guru berisi penyampaian materi manajemen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi *teaching factory*. Sosialisasi yang ditujukan kepada peserta didik berisi penyampaian pelaksanaan *teaching factory* bagaimana penjadwalan dan sinkronisasi dengan pembelajaran di kelas.

Hambatan yang kedua terkait sarana dan prasarana yang terbatas. Keterbatasan yang dimaksud antara lain kurangnya ruangan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di Samsat Corporate dan Laku Pandai serta peralatan yang jumlahnya belum sesuai jumlah peserta didik. Program keahlian AKL di SMK Negeri 3 Sukoharjo menciptakan inovasi yaitu memanfaatkan unit produksi untuk digunakan sebagai ruang pelaksanaan pembelajaran yang mengadopsi *teaching factory*. Hal ini diperbolehkan dan dapat mengefisiensikan biaya (Azizah, et al., 2019).

Sementara terkait masalah peralatan yang digunakan belum sesuai dengan jumlah peserta didik, karena satu alat belum bisa digunakan hanya satu peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk bergantian dalam menggunakannya, karena peralatan tersebut dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan peran yang dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran *teaching factory*.

Hambatan ketiga terkait kesulitan guru terhadap transformasi kurikulum lama ke kurikulum baru. Setiap adanya perubahan kurikulum tentu menjadi tantangan baru karena guru dituntut untuk menyesuaikan segala tata atur yang baru. Sekolah menyadari akan hal tersebut, maka dari itu sekolah mengadakan peningkatan mutu dan segala pelatihan atau *workshop* yang bertujuan untuk membuka wawasan dan kompetensi baru guru sehingga pelaksanaan pembelajaran akuntansi yang mengadopsi *teaching factory* memiliki bekal SDM yang berkualitas.

Pelatihan diselenggarakan oleh pihak sekolah yang ditujukan kepada guru-guru yang bertugas mendampingi pelaksanaan *teaching factory*. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan magang dunia industri. Guru berlatih yang dibimbing langsung oleh dunia industri agar guru lebih memahami bagaimana pelaksanaan yang sebenarnya sesuai dengan kondisi dunia industri. Pelaksanaan magang industri oleh guru tersebut dilaksanakan selama satu sampai tiga bulan sebelum pelaksanaan *teaching factory*.

Hambatan yang keempat adalah terkait keterbatasan sumber pendanaan. Sekolah masih mengandalkan dana bantuan dari pemerintah. Oleh karena itu, *monitoring* dan evaluasi selalu dilaksanakan oleh pengurus *teaching factory* agar dapat mengetahui seberapa besar pengeluaran dan pemasukan yang terjadi. Selain oleh pengurus, tim manajemen juga berkolaborasi dengan mitra dalam melakukan evaluasi dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan dunia usaha dan industri.

Pengurus melakukan *monitoring* setiap hari terhadap pelaksanaan pembelajaran di Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai. Peserta didik yang bertugas mengirimkan rekapitulasi hasil penjualan yang terjadi pada hari tersebut. Selain itu, evaluasi di setiap triwulan juga dilaksanakan karena pada setiap triwulan tim manajemen melaporkan kepada pihak sekolah terkait pengeluaran dan penghasilan yang di dapat. *Monitoring* dan evaluasi tersebut berguna agar penggunaan dana dapat dikendalikan dengan baik.

Hambatan kelima adalah manajemen jadwal pembelajaran yang belum sesuai dan mengurangi jam pembelajaran peserta didik di dalam kelas yang mengakibatkan ketertinggalan materi pembelajaran peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah melalui evaluasi dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Program Keahlian AKL. Setelah adanya evaluasi hal yang perlu dilakukan untuk peserta didik adalah dengan melakukan bimbingan dan mendorong peserta didik untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran dengan melakukan komunikasi dengan guru atau teman yang berada di kelas. Langkah tersebut belum efektif karena belum tentu peserta didik melakukannya.

Selain itu, bidang kurikulum merencanakan perumusan untuk mengoptimalkan jadwal pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai standar penjadwalan blok untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*. Perencanaan tersebut dilakukan dengan koordinasi dan kerja sama dengan pihak program keahlian.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran yang mengadopsi *teaching factory* pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 3 Sukoharjo yaitu Stigma Resto, Samsat Corporate, dan Laku Pandai. Terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pembelajaran tersebut yaitu terbatasnya pemahaman mengenai *teaching factory*, terbatasnya fasilitas, transformasi kurikulum, terbatasnya sumber pendanaan, dan masalah penjadwalan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak program keahlian dan sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut yaitu melakukan sosialisasi *teaching factory*, melakukan inovasi dalam pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana, melakukan kegiatan pelatihan atau *workshop* bagi guru-guru sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran *teaching factory*, melakukan *monitoring* dan evaluasi pembiayaan agar dapat mengendalikan pengeluaran yang terjadi, dan melakukan bimbingan untuk mendorong peserta didik agar bersemangat dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran di kelas serta melakukan evaluasi perbaikan penjadwalan pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Indonesia: Alfabeta.
- Azizah, D. N., Muslim, S., Achmad, R. N., Lukmantoro, D., Farida, U., Ciptono, A., & Joko, J. (2019). Development of Teaching Factory Model At Vocational High School (VHS) In Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.115>
- BPS. (2023). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Diperoleh 11 Oktober 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>.
- Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. (n.d.). 1–109.
- Direktorat PSMK. (2019). Panduan Pelaksanaan Teaching factory. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 TEACHING*, 3(20), ISSN: 2338-0284.
- Hanushek, E. A., Schwerdt, G., Woessmann, L., & Zhang, L. (2017). General education, vocational education, and labor-market outcomes over the lifecycle. *Journal of Human Resources*, 52(1), 48–87. <https://doi.org/10.3368/jhr.52.1.0415-7074R>
- Kasman, T., & Hamid, M. (2014). Tatakelola Pelaksanaan Teaching Factory. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 6).
- Mavrikios, D., Georgoulis, K., & Chryssolouris, G. (2018). The Teaching Factory Paradigm: Developments and Outlook. *Procedia Manufacturing*, 23(2017), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.029>
- No Title. (2022).
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 447–454.
- Ojk.go.id. (2020). Laku Pandai. <https://ojk.go.id/id/pages/laku-pandai.aspx>.
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, O. N. (2019). Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan Smk. *Conference on Research & Community Services* |, 968–991.
- Rohmah, W., Suyatmini, S., Hasanah, U. U., & Setiyana, B. E. (2021). Pola Pembelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Mengadopsi Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 74–

- 2530 *Adopsi Model Pembelajaran Teaching Factory sebagai Pola Pembelajaran Akuntansi pada Kurikulum Merdeka - Dela Rovita, Sohidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6916>
81. <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i2.15395>
- Setianingsih, D., Asrori, M. A. R., & Kadeni, K. (2023). Pengaruh Modal Manusia, Modal Fisik, Dan Iklim Pembelajaran Terhadap Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn 1 Boyolangu. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 281–293. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3569>
- Smkn3sukoharjo.sch.id. (2023). Stigma Resto (Tefa SMK Negeri 3 Sukoharjo). <https://www.smkn3sukoharjo.sch.id/berita-detail.php?id=30>.
- Subekti, S., Ana, A., Barliana, M. S., & Khoerunnisa, I. (2019). Problem solving improvement through the teaching factory model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/2/022044>
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Windriya, A. (2019). Pemahaman Pendidikan Vokasi Di Jenjang Pendidikan Tinggi Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01), 23–26.
- Sulistyo, B., Siswanto, I., Tawardjono, & Widodo, N. (2019). The effects of a teaching factory learning model on students' competency: An empirical study at the department of automotive engineering education of Universitas Negeri Yogyakarta. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 535(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/535/1/012024>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjusaputri, S., Bunyamin, B., & Nastiti, T. I. (2021). Critical Success Factors in Implementing Teaching Factory-Based Competency for Vocational High School Students. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 584–592. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.28877>.
- Wahyuni, H., & Ahyani, N. (2022). *Implementasi Manajemen Model Teaching Factory di SMK*. 6, 2781–2792.
- Website.bapenda.jatengprov.go.id. (2024). UPPD Kota Surakarta Melaksanakan Launching Samsat Corporate. https://website.bapenda.jatengprov.go.id/p/1700/uppd_kota_surakarta_melaksanakan_launching_samsat_corporate.
- Widiatna, A. D., Madhakomala, & Rugaiyah. (2019). *Four Pillar Teaching Factory: A Teaching and Learning Management Model in Technical and Vocational Senior High School*. 337(Picema 2018), 61–66. <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.12>.